

tauhid adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mentauhidkan Allah dengan dalil-dalil yang meyakinkan; *kedua*, aspek ibadah. Materi pendidikan ibadah pada anak tidak hanya membicarakan hukum dan tata cara melakukan shalat belaka, melainkan membahas tentang puasa, zakat, haji dan lain sebagainya; *ketiga*, aspek Akhlak. Selain akidah dan ibadah, materi lain yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam adalah akhlak. Materi akhlak ini sebagai upaya untuk mengukur pribadi anak dengan akhlak-akhlak mahmudah, sehingga kelak ketika dewasa, anak tidak mudah terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasan buruk lingkungan sekitarnya; *keempat*, aspek ekonomi.

Dalam fikih Islam, atau dalam pokok-pokok pendidikan ibadah sebenarnya telah tercakup masalah tata ekonomi Islam. Namun dalam rangka mendidik anak demi terbentuknya pribadi yang benar-benar saleh, perlu kiranya masalah ekonomi ini mendapat perhatian secara khusus dari orang tua; *kelima*, aspek kesehatan. Kesehatan merupakan

salah satu kunci bagi terlaksananya peribadatan.(Halim, 2003: 91-123)

Materi pendidikan anak menurut Halim dimulai dari aqidah, ibadah, ekonomi, kesehatan serta sosial kemasyarakatan. Ini dimaksudkan anak-anak ketika mulai tumbuh sampai menginjak dewasa diajarkan, ditanamkan dasar-dasar keimanan, pembiasaan ibadah shalat secara tertib dan tepat waktu, tidak boleh meninggalkan shalat dalam situasi yang bagaimanapun, bisa berinteraksi sosial dengan akhlak terpuji, serta dapat menjaga kesehatan mulai dari anak usia kecil sampai tumbuh dewasa, sehingga akan tumbuh dan berkembang sifat kemandiriannya bagi anak.

Apabila orang tua tidak membekali pendidikan seperti yang telah dikemukakan di atas, dimungkinkan anak akan merasa canggung, malas karena semenjak kecil selalu dimanjakan mengakibatkan anak tingkat kemandirian menjadi rendah dan kurang dewasa, selalu menggantungkan kepada orang lain, dan anak mudah mudah putus asa, tidak mempunyai daya lenting atau *resiliensi* yang kuat.

D. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan pendidikan keluarga, agar anak dapat melaksanakan kehidupan secara mandiri serta bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki berupa fitrah Islamiyah, berupa cipta, rasa dan karsa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Untuk tujuan pendidikan keluarga, saling terkait dengan tujuan Pendidikan Nasional, dalam UU tentang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyatakan: pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab secara kemasyarakatan dan kebangsaan;

Selain yang disebutkan di atas, seseorang yang selalu menuntut ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Dengan demikian apabila seseorang yang menuntut ilmu, akan meningkat kualitas hidupnya dan akan membuka cakrawala yang lebih

tentang ilmu pengetahuan, mencari ridha Allah dalam rangka meningkatkan iman dan Taqwa, seperti tertera dalam ¹³⁷ Q.S. al-Mujadalah [58]: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹³⁸ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah akan melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah [58]: 11)

Dengan demikian, pendidikan keluarga terus dilakukan agar anggota keluarga dapat meningkatkan kualitas ¹⁴² ilmu pengetahuan, karena dengan meningkatkan ilmu pengetahuan, akan mengantarkan dirinya ke arah kesuksesan dan kemanfaatan, dan Allah akan meningkatkan derajatnya kepada siapa saja yang beriman dan berilmu pengetahuan.

⁴⁸ Menurut Tafsir, tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu jasmani, akal dan ruhani.

Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga pendidikan dalam mengembangkan kepribadian anak. (Tafsir, 2009: 59)

Begitu pentingnya pendidikan keluarga, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas keimanan melalui membaca, dengan membaca sebagai gerbang unuk memperoleh ilmu pengetahuan bagi seseorang. Hal ini tertera dalam Q.S. al-Alaq [96]: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq [96]: 1-5)

Kewajiban menuntut ilmu merupakan hal yang harus dilakukan segenap anggota keluarga, pangkal menuntut ilmu adalah melalui membaca, seperti

dipaparkan Quraish Sihab. Syihab menjelaskan, kata *iqra* yang diambil dari akar kata yang berarti menghimpun, dari kata menghimpun lahir beraneka makna seperti: menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan membaca, baik yang tertulis ataupun tidak. (Qurais Shihab, 2005: 433)

Kata *iqra* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri yang tertulis maupun yang tidak. Alhasil, obyek perintah *iqra* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya. (Qurais Shihab, 2005: 433)

Dengan demikian, wahyu yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur'an menghendaki kepada umatnya untuk membaca apa saja seluruh bacaan tersebut dengan *Bismi rabbik*, dalam artian memberi kemanfaatan untuk kemanusiaan, ini semua menunjukkan bahwa, apa yang dibacanya merupakan suatu ilmu, yang belum pernah diperoleh sebelum melakukan proses membaca, sehingga Allah memberikan ilmu

pengetahuan itu dengan perantaraan *Bismi rabbika*, dengan nama Tuhan-mu yang mengajarkan manusia apa-apa yang belum diketahuinya.

Berkaitan dengan menuntut ilmu, menurut Dawam Raharjo, bahwa kata ilmu sudah menjadi kata bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *ngelmu* (*angel nek durung ketemu*), artinya susah kalau belum ketemu. Kata ilmu dan *ngelmu* (dalam bahasa Jawa), berasal dari bahasa Arab 'ilmu. Dalam pengertian sehari-hari yang disebutkan pertama berkaitan dengan pengetahuan umum, sedangkan yang disebutkan kedua berkaitan dengan persoalan kebatinan. (Raharjo, 2002: 507)

Dengan demikian kedua makna tersebut mengandung arti yang sangat luas bagi pendidikan keluarga Muslim, tidak hanya secara materi keilmuan, namun juga mengandung nilai-nilai kejiwaan/psikologi/spiritual yang sangat dalam, karena ilmu itu hasil dari penelusuran secara ilmiah dan pendekatan secara ilahiyah yang masuk pada jiwa seseorang yang sedang mempelajarinya, sehingga apa yang dibaca dan dipahami, dikaji dan

ditelusurinya mengikuti alur pikiran, dikendalikan dengan kemantaban hati sanubari, dapat menjiwai makna hakekat yang terkandung di dalamnya, sehingga kualitas keilmuan dalam pendidikan keluarga dapat dilakukan secara optimal.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan keluarga, tidak bisa terlepas dari peran seorang ayah dan ibu, Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: Dari Ibnu Umar r.as. berkata, Rasulullah bersabda: Kamu adalah pemelihara dan kamu bertanggung jawab atas yang dipelihara. Imam itu pemelihara dan bertanggung jawab atas apa yang dipelihara. Suami itu adalah pemelihara keluarga dan ia bertanggung jawab atas pemeliharaannya itu. Istri itu pemelihara rumah tangga suaminya dan ia bertanggung jawab atas pemeliharaannya itu. Buruh adalah pemelihara harta majikannya dan ia bertanggung jawab atas pemeliharaannya itu. Berkata perawi: Aku mengira bahwa Nabi bersabda orang laki-laki (anak) adalah pemelihara harta ayahnya, dan ia bertanggung jawab atas pemeliharaannya itu. Kamu adalah pemelihara dan

kamu bertanggung jawab atas yang dipelihara. (An-Nawawi, 1923: 213)

Berdasarkan sabda Nabi SAW di atas, menunjukkan seorang kepala keluarga, ibu rumah tangga, pembantu dan anak laki-laki adalah seorang pemelihara, maka sudah sepantasnya tetap menjaga keluarganya agar terhindar dari neraka seperti yang tertera dalam Q.S. at-Tahrim [66]: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim [66]: 6).

Menurut ayat di atas, orang tua berkewajiban memelihara dari siksa api neraka dengan cara

mendidik, memelihara secara baik sebagaimana diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena, manakala orang tua tidak bisa mendidik dengan baik dan benar, bukan tidak mungkin dapat tergelincir masuk neraka.

Qardhawi mengatakan, pendidikan Islam sebagai proses arahan, dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, akal dan hati, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik berdasarkan nilai-nilai Islam.(Qardhawi, 2000: 53)

Dalam proses arahan pendidikan keluarga Muslim, secara psikologis bertujuan membentuk keluarga sakinah meliputi empat hal, yakni: pembinaan keluarga bahagia, pembinaan hak dan kewajiban suami istri, pembinaan keutuhan berkeluarga, serta pembinaan generasi muda untuk berkeluarga secara Islami

Hal yang perlu dipahami, suami sebagai pemimpin bagi keluarganya. Allah berfirman Q.S. an-Nisa [4]: 34).

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا آتَقَوْا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالْصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya. Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka, kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Q.S. An-Nisa [4]: 34).

Mencermati ayat di atas, seorang suami sebagai pemimpin atas keluarganya, seorang isteri berkewajiban untuk mengurus rumah tangganya, menghormati hak suami sebagai pemimpin, karena kehidupan rumah tangga tidak mungkin berjalan tanpa ada yang memimpin, dan kepemimpinan layak untuk dipegang oleh kepala rumah tangga.

Tujuan pendidikan keluarga, untuk membina keluarga bahagia, diperankan suami sebagai kepala keluarga untuk memelihara istri dan anak-anak dalam rangka menumbuhkan potensi fitrah islamiyah, berupa cipta rasa karsa, agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis, bertanggung jawab bagi nusa dan bangsa.

5. Media Pendidikan Keluarga

Banyak media yang dapat dijadikan sarana untuk melaksanakan pendidikan bagi keluarga Muslim seperti: rumah, masjid, sekolah, majlis ta'lim/pengajian, Taman Pendidikan al-Qur'an, khutbah jum'at, peringatan hari-hari besar Islam,

hand phone, koran, internet, radio, televisi, video, majalah, buku-buku keislaman, pengetahuan umum, perpustakaan.

Berkenaan dengan media yang disebutkan di atas, keluarga Muslim dapat memilih dan memilah dalam penggunaan media yang cocok untuk pendidikan keluarga Muslim, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, mengingat perkembangan ilmu dan teknologi, besar pengaruhnya terhadap kepribadian seseorang di masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif tentunya.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan menampilkan suasana industrialitas yang akan berdampak pada budaya baru dalam tatanan masyarakat, dan akan menimbulkan perbedaan-perbedaan sikap, serta pandangan hidup yang cenderung pada kehidupan materialitas, individualistis dan pragmatis.

Bagi masyarakat yang tidak mampu memahami dan mensosialisasikan *human relation*, akan berakibat pada kesenjangan dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pendidikan

secara umum diyakini menyimpan kekuatan untuk menciptakan secara keseluruhan visi kehidupan dalam menciptakan peradaban umat manusia.

Pendidikan dalam kehidupan sosial kemanusiaan, merupakan satu upaya akan melahirkan proses pembelajaran mengantarkan manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual melalui proses *transfer of knowledge* dan proses *transfer of values*. Pendidikan, merupakan suatu proses panjang yang berlangsung secara terus menerus, tidak terbatas pada ruang dan waktu yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Pendidikan sebagai usaha manusia dalam proses pembentukan manusia seutuhnya, mencakup kemampuan mental, fikir dan kepribadian, sebagai bekal untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam hidup. Karena pendidikan sebagai karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani, sebagai proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, membangun pola pikir dan karakter manusia. Pendidikan sebagai suatu lembaga atau usaha

membangun watak bangsa, yang mencakup ruang lingkup kemampuan mental, fikir dan kepribadian manusia.(Tim Dosen IkIP Malang, 1988: 125)

Dalam proses pendidikan terkait dengan perkembangan manusia, mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada perkembangan iman, mental dan spiritual, maka akan didapatkan hasil secara *balance*. Pendidikan keluarga juga akan membuat manusia lebih berkualitas dalam meningkatkan kualitas hidupnya, mulai dari taraf kehidupan alamiah, ke taraf kehidupan sosok keluarga yang berbudaya dan bermartabat di masyarakat.

Budaya merupakan segala hasil pikiran, kemauan dan karya manusia baik secara individual maupun kelompok yang berguna bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Menurut Abudinnata, semakin tinggi budaya suatu bangsa, berarti semakin tinggi pendidikannya. Semakin tinggi budaya suatu bangsa, berarti semakin tinggi harkat kemanusiaannya. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia,

merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.(Nata, 2003: 159)

Menurut Abdullah Idi dan Toto Suharto, kemajuan suatu bangsa berkorelasi positif dengan keberhasilan masyarakat dalam studi dalam mengaplikasikan ilmunya pada dunia kerja.(Abdullah Idi dan Toto Suharto, 2006: 181) Pernyataan ini menunjukkan, bahwa pendidikan merupakan lembaga yang dikelola oleh masyarakat secara sadar yang bertujuan mengembangkan kepribadian dan kemampuan sumber daya manusia.

Dengan demikian, pendidikan dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas manusia sebagai makhluk yang terus berfikir dengan akan mengantarkan kepada seseorang untuk mencapai cita-cita yang diimpikan, dan akan berdampak secara positif bagi kemajuan peradaban umat manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual dan kecerdasan yang tinggi, akan mampu meraih tingkat keberhasilan lebih terbuka, karena mampu berkompetisi dengan lainnya.

Masyarakat maju, adalah masyarakat yang ditandai oleh munculnya berbagai peradaban dan

kebudayaan, yang dihasilkan dari proses pelaksanaan pendidikan keluarga, karena pendidikan juga berarti mempersiapkan manusia menjadi pelaku sejarah. Pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Dengan pendidikan akan meninggikan derajat seseorang, ia akan dianggap berharga bila memiliki pendidikan dan memberikan kemanfaatan bagi dirinya dan bagi sesamanya. Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang menawarkan jasa layanan bersifat intelektual, afeksi, psikomotorik, emosional dan spiritual dalam menyiapkan masa depan umat manusia.

Di zaman modern ini, pendidikan sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial suatu masyarakat, sebagai amunisi yang mampu memberikan kemampuan teknologi, fungsional, informatif dan terbuka bagi pilihan utama masyarakat dalam memasuki masa depan. Institusi pendidikan merupakan instrumen penting dalam kerangka penyiapan sumber daya manusia di dunia kerja dan masyarakat. Keberadaan Perguruan Tinggi merupakan sebuah lembaga pelayanan jasa

pendidikan yang dalam pelaksanaan kegiatannya harus selalu berorientasi pada perkembangan zaman dalam rangka memenuhi kebutuhan *stakeholders*.

Berkenaan dengan hal di atas, keluarga sebagai pertahanan pertama dan utama bagi anggota keluarga Muslim, yang harus pandai-pandai memilih beberapa media pendidikan yang baik, agar sesuai dengan maksud dan tujuan ajaran Islam, yang penggunaan disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, yang menghasilkan IT yang cukup spektakuler dalam membius peradaban bangsa, mengingat perubahan yang ada di sekitar kita begitu cepat, sehingga dalam waktu yang relatif cepat dapat mengubah *mindset* dalam *lifestyle* seseorang. Untuk itu pendidikan keluarga Muslim harus dapat memilih dan memanfaatkan media secara maksimal agar jangan sampai ketinggalan zaman, mengingat perubahan begitu cepat di dunia yang serba global ini.

6. Waktu dan Tempat Pendidikan Keluarga

Dalam ajaran Islam, waktu dalam pelaksanaan pendidikan keluarga tidak ada batasnya, karena

pendidikan keluarga dilaksanakan sepanjang waktu tanpa batas, bahkan sampai akhir hayat. Hal ini didasarkan atas kebutuhan setiap individu Muslim untuk tetap belajar di manapun dan kapanpun. Islam tidak pernah mengenal batas waktu belajar, karena perintah belajar itu sudah diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW: Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat (HR. Muslim) dan juga Sabda Nabi SAW: Menuntut ilmu itu wajib bagi Muslim laki-laki dan perempuan (HR. Muslim). (An-Nawawi, 1923: 245)

Dalam UU No 20 tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun fungsi tujuan pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan manusia Indonesia

seutuhnya untuk menguasai ilmu pengetahuan, dengan sasaran dapat menjangkau segenap peserta didik dari semua jenis dan kategori umur sepanjang hayat.

Bangsa Indonesia telah merumuskan konsep pendidikan seumur hidup baru mulai di masyarakat melalui kebijakan Negara dalam Tap MPR No.IV/MPR/1970 jo. Tap No. IV/MPR/1978 Tentang GBHN), (Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006: 13) berhasil menetapkan prinsip pembangunan nasional, antara lain: Keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah, bangsa Indonesia telah merumuskan dua ketetapan, yakni: (a) pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia (arah pembangunan jangka panjang); (b) pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga (rumah tangga), sekolah dan

masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.(Fuad Hasan, 2010: 42)

Dalam UU No. 20 tahun 2003, penegasan tentang pendidikan seumur hidup, dikemukakan dalam pasal 13 ayat (1) yang berbunyi: Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jadi dapat pula dikatakan bahwa pendidikan dapat diperoleh dengan 2 jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan di luar sekolah.

Ketetapan di atas menunjukkan, bahwa setiap warga Negara berkesempatan seluas-luasnya untuk menjadi peserta didik melalui pendidikan sekolah ataupun luar sekolah. Setiap warga negara diharapkan dapat belajar pada tahap-tahap mana saja dari kehidupannya dalam mengembangkan dirinya sebagai manusia Indonesia.

Masyarakat dan pemerintah dapat bekerja sama dalam menciptakan situasi guna memotivasi anak untuk terus belajar. Sekolah formal bukan satu-satunya tempat dan waktu untuk belajar. Dasar

pendidikan seumur hidup merupakan suatu keyakinan, bahwa proses pendidikan berlangsung selama manusia hidup, baik dalam maupun di luar sekolah.

Pendidikan sekolah meliputi pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis tentang pendidikan seumur hidup di dalam GBHN 1978, pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat, karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan pemerintah.

Bahkan dalam GBHN 1993, Pendidikan Nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi, baik antara berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan maupun antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan serta antar daerah pendidikan ini mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan non formal dan informal.

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal berfungsi mengembalikan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta mengembangkan sikap kepribadian hidup.

Pendidikan non formal meliputi: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan peserta didik.

Pendidikan pada dasarnya, dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personal sepanjang hidup. Konsepsi pendidikan seumur hidup merupakan alat untuk mengembangkan individu-individu yang akan belajar seumur hidup agar lebih bernilai bagi masyarakat.(Fuad Hasan, 2010: 42)

Tujuan pendidikan manusia seutuhnya yang dilaksanakan seumur hidup, adalah untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakekatnya, dan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis serta untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan.

Menurut Fuad Hasan, (Fuad Hasan, 2010: 42) untuk mendasari pemikiran yang menyatakan bahwa pendidikan seumur hidup sangat penting, dapat ditinjau dari delapan aspek, yakni:

Pertama, tinjauan ideologis, yaitu pendidikan seumur hidup akan memungkinkan seseorang mengembangkan potensinya dengan terus menerus sepanjang hidupnya, memberikan skill agar mampu beradaptasi dengan masyarakat, karena pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan;

Kedua, tinjauan ekonomis, yaitu pendidikan seumur hidup adalah cara paling efektif untuk

keluar dari kebodohan yang menyebabkan kemelaratan, karena pendidikan seumur hidup dapat meningkatkan produktifitas, memelihara dan mengembangkan sumber-sumber yang dimiliki, memungkinkan hidup dalam suasana menyenangkan dan sehat, memiliki motivasi dalam mengasuh dan mendidik anak secara tepat;

Ketiga, tinjauan sosiologis, yaitu pada umumnya negara-negara berkembang masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya. Pendidikan seumur hidup merupakan solusi bagi anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan formal, atau tidak bersekolah sama sekali;

Keempat, tinjauan politis, yaitu negara menghendaki seluruh rakyat menyadari pentingnya hak milik pribadi dan memahami fungsi pemerintah;

Kelima, tinjauan teknologis, yaitu dunia saat ini dilanda oleh eksplotasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai produk yang dihasilkan, menuntut untuk selalu mengembangkan dan memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya agar seperti yang terjadi pada negara-negara maju

agar mampu, tidak hanya menjadi penonton di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keenam, tinjauan filosofis, yaitu kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral potensi yang meliputi manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk susila;

Ketujuh, tinjauan psikologis adalah dasar kejiwaan dan jasmani yaitu manusia merupakan kesatuan kesadaran rohani, baik dari pikir, rasa, karsa, cipta dan budi;

Kedelapan, tinjauan paedagogis, yaitu perkembangan IPTEK yang pesat mempunyai pengaruh yang besar terhadap konsep, teknik dan metode pendidikan.

Pendidikan seumur hidup merupakan suatu konsep pendidikan yang menerangkan tentang keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam proses pembinaan kepribadian yang berlangsung secara kontinyu dalam keseluruhan hidup manusia. Proses pembinaan kepribadian memerlukan rentang waktu yang relatif panjang,

bahkan berlangsung seumur hidup.(M. Noor Syam, 1998: 123)

Menurut M. Noor Syam dalam Redja Mulyahardja, pendidikan seumur hidup atau disebut dengan *Life Long Education* merupakan pendidikan yang menekankan bahwa, proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal.(Redja Mulyahardja, 2003: 31)

Pendapat di atas menunjukkan, bahwa pendidikan bukan hanya didapat dari bangku sekolah atau pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal dan informal. Pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupan di masyarakat.

Pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam keseluruhan kehidupan manusia. Proses pendidikan seumur hidup berlangsung secara kontinyu dan tidak terbatas oleh waktu, dan tempat

sepanjang perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga akhir hayat yang dilakukan secara formal, non formal maupun informal.

Menurut Hasbullah, proses pendidikan seumur hidup tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang sedang belajar pada pendidikan formal, namun bagi semua lapisan masyarakat. Konsep pendidikan seumur hidup sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan para tokoh pendidikan dan Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup, jauh sebelum orang-orang Barat mempopulerkannya. (Hasbullah, 2009: 63)

Islam sejak awal menekankan pentingnya pendidikan seumur hidup dengan tuntutan ilmu dari buaian sampai meninggal dunia. Ungkapan ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu mulai sejak lahir sampai manusia mengakhiri hidup.

Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk mempelajari tidak hanya ayat *qauliyah* saja, tetapi ayat-ayat *kauniyah*, atau kejadian-kejadian alam semesta di sekitar manusia. Maka jelaslah sudah bahwa pendidikan seumur hidup itu sangat benar

adanya di dalam kehidupan. Lahirnya manusia yang beriman dan berpengetahuan merupakan salah satu langkah pokok yang dapat menumbuhkan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.(MUSlih Usa dan Aden Wijda, 1997: 16)

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan membawa misi suci, secara horisontal manusia sebagai khalifah yang bertugas sebagai tauladan bagi sesama dan sebagai menata seluruh kehidupan alam semesta, secara vertikal manusia sebagai hamba yang harus beribadah dan mengabdikan kepada Tuhannya.(Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, 20014: 188)

Pendapat di atas menerangkan, pendidikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan (dalam keluarga/ sekolah, dan atau masyarakat) yang berlangsung sepanjang hidup. Melalui pendidikan, ada ranah dalam diri manusia yang akan dikembangkan pada anak yaitu: *pertama*, ranah kognisi, yaitu cipta otak (pikiran); *kedua*, ranah afeksi (rasa dan karsa), atau yang lazim

disebut perasaan dan kemauan; *ketiga*, ranah psikomotor, yaitu keterampilan.

Pendidikan yang berlangsung secara terus menerus akan membangun keseimbangan hidup antara jasmani dan rohani, kemudian akan melahirkan manusia yang beriman dan bertaqwa, berpengetahuan luas, sehingga dapat menjalankan misi sebagai khalifah di muka bumi untuk dapat mengelola alam penuh pengabdian kepada penciptanya.

Pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tidak terbatas oleh tempat (ruang) dan waktu, karena hakikat pendidikan merupakan proses tanpa akhir (*Life Long Education*). Maka pendidikan bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak, sesuai dengan perkembangan zaman.

Azas pendidikan seumur hidup merumuskan suatu azas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara kontinyu, yang berawal sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal, non formal maupun informal.

Pendidikan seumur hidup sebagai azas pendidikan pendewasaan yang berlangsung terus menerus. Pendidikan seumur hidup adalah kegiatan yang dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personal seumur hidup. Konsep pendidikan seumur hidup merupakan alat untuk mengembangkan individu-individu berlangsung terus menerus agar lebih bernilai dalam masyarakat.

Pendidikan seumur hidup dalam rangka menambah pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di dalam hidup, umumnya diarahkan: (a) kepada orang dewasa, yaitu sebagai generasi penerus, kaum muda/dewasa membutuhkan pendidikan seumur hidup dalam rangka pemenuhan *self interest* yang merupakan tuntutan hidup sepanjang masa; (b) kepada anak-anak, yaitu anak adalah tempat awal bagi orang dewasa, maka pendidikan bagi anak perlu mendapat perhatian, dengan program kegiatan tersusun mulai dari peningkatan kecakapan baca tulis, keterampilan dasar, mempertinggi daya pikir, sehingga membuat

anak belajar berpikir kritis dan mempunyai pandangan hidup ke depan.

Pendidikan seumur hidup merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara kontinyu berlangsung tanpa batas tempat dan waktu, yaitu mulai sejak lahir sampai akhir hayat manusia. Pendidikan ini dilaksanakan di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan pendidikan manusia seutuhnya, dan dilaksanakan seumur hidup dimaksudkan untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakekatnya, menumbuhkan kesadaran bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis serta mengembangkan dan meningkatkan harapan hidup manusia.

BAB IV

MOTIVASI BERAGAMA

KELUARGA MUSLIM MINORITAS

A. Motivasi

Berikut ini akan dikemukakan motivasi, mulai dari teori hedonisme, teori insting, teori dorongan, teori kebutuhan serta motivasi beragama keluarga Muslim minoritas.

Motivasi secara bahasa memiliki arti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. (KBBI, 1995: 666) Kata motivasi sinonim dengan *motivate* yang memiliki arti “mendorong, merangsang, menyebabkan”. Memberikan dorongan atau mendorong untuk berbuat yang didasari pada tindakan sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan. (Sudarsono, 1993: 160)

Motivasi berasal dari akar kata bahasa latin “*mot*” (yang berarti “bergerak”) yang sama seperti istilah emosi. Istilah motif berguna untuk menjelaskan desakan-desakan internal yang mengaktifkan dan memberikan arah untuk

berperilaku. (John E. Roeckelen, 2013: 419) Dalam Ensiklopedi Nasional, motivasi adalah suatu proses mengembangkan dan mengarahkan perilaku individu atau kelompok, agar individu atau kelompok itu menghasilkan keluaran yang diharapkan, sesuai dengan sasaran atau tujuan yang diinginkan oleh organisasi. (Ensiklopedi Nasional, 1999: 379) Menurut Suryabrata, motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan tertentu. (Suryabrata, 2011: 101)

Motivasi merupakan usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. (KBBI, 1993: 103)

Dalam *Encyclopedia of Knowledge*, motivasi adalah penyebab hipotesis perilaku, determinan perilaku ini adalah gairah, semangat, arah, dan ketekunan. Motivasi sering dianggap sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa suatu tindakan dilakukan. (Encyclopedia of Knowledge, 1993: 103)

Menurut Djamarah, motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (Djamarah, 2002: 117) Motivasi bisa dalam bentuk suatu usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Menurut Sardiman, motivasi sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Daya penggerak tersebut berasal dari dalam dan dari luar subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. (Sardiman, 2012: 86) Mc. Donald dalam Oemar Hamalik, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Hamalik, 2003: 158)

Berdasarkan makna di atas, motivasi merupakan sesuatu yang kompleks, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri seseorang, sehingga akan

bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Hamzah B. Uno mengatakan: Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakekatnya merupakan orientasi pada suatu tujuan. Dengan kata lain perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirancang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti: (1) keinginan yang hendak dicapai, (2) tingkah laku, (3) tujuan, (4) umpan balik. (Uno, 2006: 11)

Utsman Najati dalam Abdurrahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan penggerak yang mengaktifkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan menuju tujuan

tertentu. (Utsman Najati dalam Abdurrahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, 2004: 130)

Berangkat dari pengertian di atas, diperoleh pengertian motivasi beragama sebagai suatu dorongan baik internal maupun eksternal yang membuat seseorang melaksanakan aktivitas keagamaan yang dianutnya.

Motivasi beragama keluarga Muslim minoritas memiliki tiga komponen, *pertama*, menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada diri individu, membuat seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan dalam ingatan, respon-respon afektif dan kecenderungan mendapat kesenangan; *kedua*, mengarahkan tingkah laku; *ketiga*, mendorong. Artinya motivasi di lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas untuk mendorong sebagai suatu kekuatan individu.

Dengan demikian, motivasi dapat menggerakkan, mengarahkan, dan mendorong keluarga Muslim minoritas dalam meningkatkan kualitas individu, keluarga dan masyarakat di lingkungan, karena didasari keimanan, serta

kekuatan *inner capacity* yang ada pada dirinya, di samping dorongan dari luar dirinya, atau lingkungannya.

B. Teori-teori Motivasi

1. Teori Hedonisme

Hedone berasal dari bahasa Yunani artinya kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. Hedonisme merupakan suatu aliran dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup utama manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*). Hedonisme dipertegas Thomas Hobbes, seluruh tingkah laku manusia dimotivasi oleh hasrat memperoleh kesenangan, menghindari kesakitan.

Spencer dalam E. Koswara, mengemukakan: Tingkah laku-tingkah laku yang menyenangkan organisme akan dipertahankan, sebab tingkah laku-tingkah laku tersebut bersifat adaptif, atau memiliki nilai survival. Sebaliknya, respons-respons atau tingkah laku-tingkah laku yang menimbulkan kesakitan akan disingkirkan dari perbendaharaan tingkah laku organisme, jadi dalam pandangan Spencer, baik kesenangan maupun kesakitan adalah

dua aspek yang memegang peranan menentukan dalam tingkah laku. (E. Koswara, 1995: 102)

Implikasi teori di atas, adanya suatu anggapan semua orang cenderung menghindari hal-hal yang sifatnya sulit dan menyusahkan atau yang mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan hal yang mendatangkan kesenangan. Bagi keluarga Muslim, hidup di lingkungan minoritaspun tidak dipersoalkan, asalkan kebebasan dalam beribadah tidak dihalang-halangi, dan keluarga Muslim-pun bisa menikmati hidupnya atau *survival* di lingkungan mayoritas non Muslim.

2. Teori Insting

Teori ini mengemukakan, pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok, yaitu: (a) nafsu (naluri) mempertahankan diri; (b) dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri; (b) dorongan nafsu (naluri) mengembangkan/mempertahankan jenis. Di sini akan disebutkan tiga tokoh besar dalam teori insting:

Pertama, teori insting William James dalam E. Koswara, mengemukakan: Setiap insting adalah

impuls yang bekerja sebagai pengarah organisme dalam bertindak laku, namun James menguraikan variabilitas insting melalui dua prinsip. (a) menekankan bahwa insting bisa dihambat oleh kebiasaan atau proses belajar; (b) sejumlah insting bersifat sementara dan hanya aktif pada waktu tertentu atau selama periode tertentu. (E. Koswara, 1995: 64-70)

Kedua, William McDougall memiliki pandangan yang agak berbeda. McDougall berpendapat, insting lebih sekedar disposisi-disposisi untuk bereaksi dalam cara tertentu. Dalam setiap insting terdapat tiga komponen, yakni komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif, berfungsi sebagai pengarah pada objek yang bisa memuaskan insting. Komponen afektif, mengacu pada perasaan menuntut pemuasan. Sedangkan komponen konatif, mengacu pada dorongan dari insting ke arah tujuan/objek.

Ketiga, yaitu Sigmund Freud. Ia yakin bahwa energi psikis itu terakumulasi dalam insting yang

terangkum atau berada dalam satu sistem kepribadian yang disebut *id*.

3. Teori Dorongan

Woodworth, sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan istilah dorongan (*drive*). Ia percaya bahwa seluruh tingkah laku (kecuali refleks-refleks) adalah bermotivasi. Woodworth dalam E. Koswara mengatakan, bahwa: tanpa adanya dorongan tak akan ada kekuatan yang mengarahkan mekanisme-mekanisme yang bertindak sebagai pemuncul tingkah laku. Selanjutnya, Woodworth mengemukakan bahwa dalam dorongan itu memiliki tiga karakteristik yakni intensitas, arah dan persistensi. (E. Koswara, 1995: 67)

Di samping teori Woodworth, ada juga teori dorongan dari Clark Hull. Dalam pandangannya, kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan mengaktifkan tingkah laku dalam rangka mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme. (E. Koswara, 1995: 67) Dengan demikian, dorongan itu mempunyai intensitas secara berkelanjutan, terarah

dan juga persistensi, sehingga dapat mengoptimalkan tingkah laku dalam menyeimbangkan fungsi fisiologis organisme.

4. Teori Kebutuhan

Maslow mengembangkan teori motivasi yang menekankan pada pertumbuhan diri, yang ia sebut aktualisasi diri (*self actualization*). Sebagai bapak spiritual dari psikologi humanistik, ia mengembangkan teori motivasi dan kepribadian dengan bertumpu pada sejumlah anggapan dasar mengenai manusia dan tingkah laku yang khas. Mencermati teori motivasi yang dibangun oleh Maslow berupa psikologi humanistik, meliputi:

Pertama, teori motivasi yang komprehensif akan terbentuk hanya apabila manusia dipandang atau dipelajari sebagai satu kesatuan utuh, bukan sebagai jumlah dari bagian-bagian. Anggapan ini juga dikenal dengan sebutan anggapan holistik dan ditegaskan oleh Maslow melalui sebuah pernyataannya, dalam teori yang baik tidak ada namanya kebutuhan perut, mulut, atau alat kelamin yang ada adalah kebutuhan individu. Kepuasan

dirasakan oleh individu, bukan oleh bagian tubuh individu. Menurut Maslow, motivasi mempengaruhi individu secara keseluruhan dan bukan secara bagian.

Kedua, selama ini belum pernah ada teori dalam psikologi yang disusun berdasarkan studi atas individu-individu yang sehat secara psikologis. Tetapi, yang ada teori-teori yang disusun berdasarkan studi atas individu-individu yang mengalami gangguan. Menurut Maslow, perlunya studi atas orang-orang yang berjiwa sehat dan matang.

Ketiga, psikologi selama ini terlalu menekankan sisi negatif manusia, dan mengabaikan aspek-aspek positif dari keberadaan manusia. Maslow menegaskan, manusia pada dasarnya baik, atau lebih tepat netral. Menurutnya, kekuatan-kekuatan jahat dan merusak yang ada pada manusia merupakan hasil dari lingkungan yang buruk, bukan merupakan bawaan.

Keempat, dalam diri manusia terdapat satu ciri umum, yakni potensi kreatif. Potensi kreatif menurut

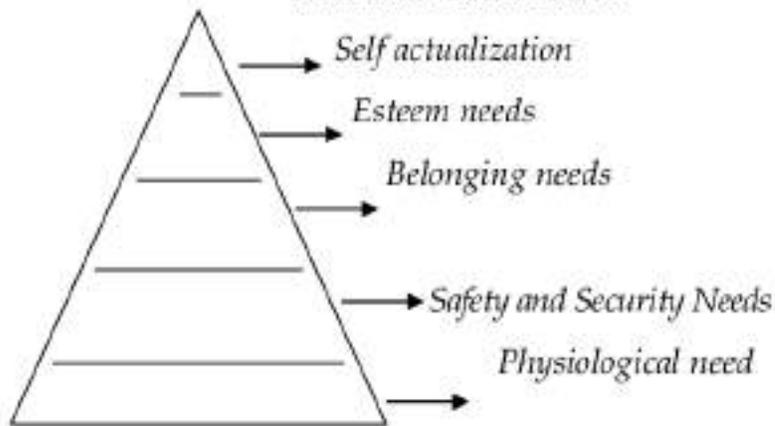
Maslow adalah ciri yang *inheren* yang mendorong manusia untuk tumbuh atau berubah.(Uno, 2006: 40)

Berpijak dari pernyataan di atas, Maslow menyusun teori motivasi kebutuhan secara bertingkat, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan paling tinggi. Maslow yakin banyak tingkah laku manusia bisa diterangkan dengan memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan personal membuat kehidupan yang memuaskan, penuh makna.

Keyakinan ini mendorong Maslow menyusun teori kebutuhan mencakup lima kebutuhan universal, yakni kebutuhan yang ada di bawah pemuasannya lebih mendesak dari pada kebutuhan di atasnya. (E. Koswara, 1995: 223)

Dalam hal ini seperti tertera dalam hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow, (Boerce George, 2008: 252) (Uno, 2008: 41) yakni:

DAFTAR GAMBAR 1



Keterangan:

- 1) *Physiological needs* (Kebutuhan fisiologis) meliputi kebutuhan dasar menyangkut fungsi biologis).
- 2) *Safety and Security Needs* (Kebutuhan akan rasa aman).
- 3) *Belonging I needs* (Kebutuhan sosial); seperti kebutuhan akan dicintai).
- 4) *Esteem needs* (Kebutuhan akan penghargaan) termasuk kebutuhan akan dihargai karena prestasi, kemampuan dan kedudukan.
- 5) *Self actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri).

Berdasarkan pada kelima hirarki di atas, Maslow menempatkan posisi berdasarkan kebutuhan manusia sebagai urutan yang paling mendesak sampai kebutuhan yang paling tinggi bagi manusia.

Pertama, kebutuhan dasar fisiologis, sebagaimana tercantum dalam gambar di atas, merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar. Kebutuhan dasar fisiologis terdiri dari kebutuhan-kebutuhan yang pemuasannya ditujukan pada pemeliharaan proses-proses biologis dan kelangsungan hidup. Misalnya kebutuhan akan makan, minum, udara, dan seks. (Boerce George, 2008: 252)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling kuat. Tegasnya pada diri manusia, selalu merasa kurang dalam kehidupannya, kebutuhan fisiologis merupakan motivasi terbesar. Sebagai kebutuhan yang paling mendasar, menyangkut kelangsungan hidup, maka kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis pemuasannya paling mendesak dan paling didahulukan oleh individu. Karena individu tak akan berusaha memuaskan kebutuhan lain,

sebelum salah satu kebutuhan fisiologisnya terpenuhi atau terpuaskan.

Dalam perumpamaan umum dinyatakan, jika dalam keadaan sedang lapar, seseorang tak akan tergerak untuk memecahkan soal matematika atau membuat karangan. Dengan demikian, kebutuhan dasar fisiologis memiliki pengaruh motivasional dan behavioral yang sangat kuat atas diri manusia.

Kedua, kebutuhan dasar rasa aman, apabila kebutuhan fisiologis relatif terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan baru, yang kurang-lebih dapat dikategorikan dalam kebutuhan akan keselamatan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan; kebutuhan akan struktur, keterlibatan, hukum, batas-batas, kekuatan pada diri pelindung, dan sebagainya).

Kebutuhan akan keselamatan (*need for security*) adalah suatu kebutuhan yang akan muncul dominan pada diri individu apabila kebutuhan fisiologisnya terpuaskan. Maslow mengemukakan, bahwa kebutuhan akan rasa aman merupakan bawaan dalam urgensi dan pemuasannya, tetapi

faktor belajar atau pengalaman memainkan peranan penting.

Dengan pengalaman, seorang anak pada waktu bayinya merasa takut akan suara keras, akan bisa menetralsir dan tak merasa terancam oleh suara keras itu. Sebaliknya, peningkatan atau menguatnya urgensi kebutuhan akan rasa aman juga dipengaruhi oleh pengalaman. Maslow mencatat bahwa kebutuhan akan rasa aman juga bisa dilihat pada orang-orang dewasa sebagai suatu kebutuhan yang normal. Pengekspresiannya terlihat pada orang-orang yang dihadapkan situasi darurat.(Uno, 2008: 41)

Ketiga, kebutuhan dasar rasa cinta dan memiliki (*needs for love and belongingness*), adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan afektif dengan orang lain baik di keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok. Keterpisahan dengan orang lain dapat mengakibatkan individu merasa sepi, terasing, hampa dan tak berdaya.

Dalam pandangannya, keterhambatan dalam pemuasan kebutuhan akan cinta dan memiliki, akan

membentuk lingkaran setan. Selanjutnya yang dibutuhkan manusia adalah cinta matang, yakni cinta yang dibangun oleh dua orang atau lebih dan di dalamnya terdapat sikap saling percaya dan menghargai. Mencakup juga kebutuhan mencintai dan dicintai. (Uno, 2008: 41)

Keempat, kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self esteem*). Kebutuhan ini dibagi menjadi dua sub, yakni: (a) penghormatan dari diri sendiri, dan penghargaan dari orang lain. Sub pertama mencakup hasrat dari individu untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, prestasi, kemandirian dan kebebasan. Kesemuannya mengimplikasikan bahwa individu ingin dan perlu mengetahui bahwa individu ingin dan perlu mengetahui bahwa dirinya mampu menyeleksi segenap tugas atau tantangan dalam hidupnya; (b) mencakup antara lain yaitu prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. (Uno, 2008: 41)

Maslow menekankan bahwa terpuaskan kebutuhan ini pada diri individu menghasilkan rasa dan sikap percaya diri, berharga, kuat dan

rasa mampu. Sebaliknya terhambatnya atau tak terpenuhkannya kebutuhan akan rasa harga diri menyebabkan individu mengalami perasaan rendah diri, rasa tak pantas, lemah, dan rasa tak berguna. Perasaan-perasaan negatif ini pada gilirannya bisa menimbulkan keraguan, kehampaan, keputusasaan dari individu dalam menghadapi tuntutan dan tantangan hidupnya, serta menghasilkan penilaian rendah atas diri sendiri.

Rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan kepada prestasi dan kemampuan diri, dari pada prestise, popularitas status dan keturunan. Harga diri yang paling mantab, karenanya paling sehat dilandaskan pada penghargaan orang lain dan bukan karena ketenaran faktor luar dan pujian yang berlebihan tak berdasar. Dalam ini perlu dibedakan antara kompetensi dan prestasi yang sebenarnya berdasarkan pada kemauan yang keras, ketetapan hati dan tanggung jawab dengan hal yang datangnya secara alami mudah dari sifat yang sesungguhnya.

Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*) adalah kebutuhan yang paling tinggi dalam kategori kebutuhan bertingkat Maslow. Konsep kebutuhan akan aktualisasi diri pertama kali diciptakan Kurt Goldstein, oleh Maslow diartikan sebagai kebutuhan individu untuk mewujudkan diri sebagai apa yang ada dalam kemampuannya, atau kebutuhan individu untuk menjadi apa saja menurut potensi yang dimilikinya. (Uno, 2008: 41)

Bentuk khusus kebutuhan ini pada setiap orang berbeda-beda. Pada orang yang satu kebutuhan akan aktualisasi dirinya kemungkinan ingin menjadi ibu yang ideal, sedang orang lain berupa kebutuhan ingin menjadi atlet dan sebagainya. Pendek kata, pengaktualisasian diri menunjuk pada upaya dari masing-masing orang untuk menjadi yang terbaik sesuai dengan bidangnya atau sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun untuk memuaskan akan aktualisasi diri tidaklah mudah.

Berdasarkan urutan hierarki kebutuhan dari Maslow, tidaklah dimaksud sebagai suatu kerangka yang dapat dipakai setiap saat, tetapi lebih

merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu jika diperlukan untuk memperkirakan tingkat kebutuhan dengan memotivasi seseorang bertindak melakukan sesuatu.

Proses kehidupan manusia tidaklah selamanya mengikuti urutan tingkatan kebutuhan yang digambarkan Maslow. Kadang-kadang melompat dari tingkat kebutuhan yang tertentu ke tingkat kebutuhan lain dengan melampaui tingkat kebutuhan yang berada di atasnya. Atau kemungkinan pula terjadi lompatan balik, dari tingkat kebutuhan yang lebih tinggi ke tingkat kebutuhan di bawahnya. Dengan demikian, pada saat tertentu kebutuhan seseorang berbeda dengan orang-orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari ternyata kebutuhan manusia berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhi akibat adanya perbedaan tingkat kebutuhan, di antaranya latar belakang pendidikan, tingkat sosial ekonomi, pengalaman masa lalu, pandangan hidup dan harapan masa depan dari tiap-tiap individu.

Mengenai hubungan antara motivasi dengan kepribadian, minimal ada empat macam motif yang memegang peranan penting dalam kepribadian individu, yaitu: (a) motif berprestasi (*need of achievement*, yaitu motif untuk berkompetensi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi; (b) motif berkuasa (*need for power*), yaitu motif untuk mencari dan memiliki kekuasaan dan pengaruh terhadap orang lain; (c) motif membentuk ikatan (*need for affiliation*), yaitu motif untuk mengikat diri dalam kelompok, membentuk keluarga dan persahabatan; (d) motif takut akan kegagalan (*fear of failure*), yaitu motif untuk menghindari dari kegagalan atau penghambat perkembangannya.

Maslow memisahkan kelima kebutuhan sebagai order tinggi dan order rendah, kebutuhan faali, dan kebutuhan keamanan digambarkan sebagai kebutuhan order-rendah dan kebutuhan sosial. Kebutuhan akan penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan order tinggi. Perbedaan antara kedua order ini, berdasarkan alasan bahwa kebutuhan order tinggi dipenuhi secara internal

(dalam diri orang itu). Sedangkan kebutuhan order rendah, terutama dipenuhi secara eksternal (dengan upah, kontrak serikat buruh, dan masa kerja). Memang, kesimpulan yang wajar yang ditarik dari klasifikasi Maslow, bahwa dalam masa-masa kemakmuran ekonomi, hampir semua pekerja yang dipekerjakan secara permanen telah dipenuhi sebagian besar kebutuhan order rendahnya. Maslow beranggapan, bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikisnya. (Muhibin Syah, 2009: 77)

Jika dilihat dari pengertian motivasi di atas ialah kebutuhan. Dalam usaha pemahaman teori motivasi, yang dimaksud dengan *kebutuhan*, ialah keadaan internal seseorang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik. Artinya suatu kebutuhan yang belum terpuaskan menciptakan "ketegangan" yang pada gilirannya menimbulkan motivasi tertentu pada diri seseorang. Kebutuhan akan prestasi, walaupun tidak dikemukakan secara tegas dalam hierarki kebutuhan Maslow, namun mendasari kebutuhan pengharapan dan aktualisasi

diri. Begitu pula motivator Herzberg menekankan pengakuan akan prestasi itu penting bagi kekuasaan.

Untuk memahami motivasi, ada beberapa teori, yakni: (a) teori Abraham H. Maslow, Teori Kebutuhan; (b) teori David McClelland, teori Kebutuhan Berprestasi atau *N-ach Theory*; (c) teori Clyton Alderfer, teori ERG; (d) teori Herzberg, Teori Dua Faktor; (e) teori Keadilan; (f) teori Penetapan Tujuan; (g) teori Victor H. Vroom (*Teori Harapan*); (h) teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku; dan (i) teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi. Sedangkan Teori Kebutuhan Berprestasi dari David McClelland lebih dikenal dengan teori kebutuhan, untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement (N-Ach)* yang menyatakan, bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi.

Kebutuhan akan prestasi tersebut, berupa keinginan melaksanakan suatu *job* atau *event* yang harus dikuasai, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide, melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mencapai

performa puncak untuk diri sendiri. Mampu memenangkan dan bersaing dengan pihak lain, meningkatkan kemampuan dan *power* untuk penerapan bakat sehingga dapat berhasil secara gemilang dan spektakuler.

Menurut McClelland, karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri yakni: *pertama*, sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; *kedua*, menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan *ketiga*, menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

Berdasarkan dari berbagai teori motivasi di atas, dapat dipahami bahwa, ternyata tidak ada satu model atau teori motivasi yang sempurna, dalam arti masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, para ilmuwan terus menerus berusaha mencari dan menemukan sistem motivasi yang terbaik, dalam arti menggabungkan berbagai

kelebihan model-model tersebut menjadi satu model yang lebih lengkap dan terpadu, namun dalam pendidikan keluarga Muslim minoritas dapat mengambil hikmah dari berbagai motivasi dari Barat tanpa mengesampingkan motivasi dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

Berdasarkan beberapa pakar sependapat, bahwa model yang paling ideal ialah apa yang tercakup dalam teori mengaitkan antara imbalan dengan prestasi atau kinerja seseorang atau individu. Menurut model ini, motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi motivasi adalah: *pertama*, persepsi seseorang mengenai diri sendiri; *kedua*, harga diri; *ketiga*, harapan pribadi; *keempat*, kebutuhan; *kelima*, keinginan; *keenam*, kepuasan kerja; dan *ketujuh*, prestasi kerja yang dihasilkan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi seseorang, adalah: *pertama*, jenis dan sifat pekerjaan; *kedua*, kelompok kerja di mana seseorang bergabung; *ketiga*, organisasi tempat bekerja;

keempat, situasi lingkungan pada umumnya; *kelima*, sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya. Dengan demikian faktor-faktor inilah yang bisa menopang keberhasilan seseorang.

Ghirah atau semangat atau dorongan merupakan suatu kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri seseorang dan memotori tingkah laku serta mengarahkan pada suatu tujuan atau berbagai tujuan yang ingin dicapai. Dorongan-dorongan untuk melakukan berbagai fungsi yang penting dan primer bagi kelangsungan hidup seseorang.

Dengan adanya dorongan tersebut, seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan utama dan primer bagi kelangsungan hidupnya. Dorongan-dorongan juga mendorong seseorang untuk melakukan banyak tindakan penting yang bermanfaat lainnya dalam usahanya untuk menyesuaikan dan menyasikan diri dengan lingkungan hidupnya. Salah satu dorongan yang penting pada diri seseorang adalah dorongan berkompetisi. (Usman Najati, 1997: 38)

Kompetisi sebagai salah satu dorongan psikis yang dipelajari seseorang dari kehidupan sehari-hari di mana ia hidup. Pendidikan yang diterima dapat mengantarkan pada aspek-aspek pemahaman di mana kompetisi dipandang sebagai sesuatu yang baik, demi kemajuan dan perkembangan, dan sesuai dengan nilai yang dipegangi oleh masyarakat. Terkadang seseorang belajar dari kebudayaan, di mana ia hidup dan bersosialisasi adanya kompetisi ekonomis, politik, ilmiah atau bentuk kompetisi lain yang berkembang dalam berbagai kebudayaan manusia.

C. Motivasi Beragama Keluarga Muslim Minoritas

Motivasi mempunyai peranan penting bagi seseorang. Apabila motivasinya kuat untuk meraih tujuan tertentu, dan kondisinya sesuai akan bisa berkembang, orang-pun akan mencurahkan kesungguhan untuk mempelajari metode-metode yang tepat untuk meraih tujuan tersebut. Jika seseorang menghadapi suatu masalah, dan merasa sangat perlu untuk mengatasi masalah tersebut, ia akan melakukan berbagai upaya untuk mengatasi

masalah tersebut sampai akhirnya ia dapat mempelajari solusi yang tepat.(Usman Najati, 2005: 269)

Dengan demikian motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya untuk melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Motivasi yang dimiliki individu menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam bidang kehidupan lainnya.

Kajian tentang motivasi sudah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, agamawan, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian (kinerja prestasi) seseorang dalam dunia yang penuh dengan persaingan sebagaimana dihadapi dalam kehidupan modern sekarang ini. Hal-hal yang berkenaan dengan prestasi ada dua faktor yang turut menentukan, yakni intelegensi dan

motivasi untuk berprestasi. (Rainer Twiford J., 1988: 55).

Dalam memahami motivasi individu ada delapan indikator, yaitu: (a) durasi kegiatan; (b) frekuensi kegiatan; (c) persistensi pada kegiatan; (d) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (e) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (f) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (g) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*output*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; serta (h) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Dalam isi al-Qur'an memberikan dorongan bagi manusia untuk berkompetisi dalam berbuat kebajikan, berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal, dan mengikuti metode Ilahi dalam kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungan kekeluargaan atau hubungan dengan sosial kemasyarakatan. Kesemuanya ini dimotivasi oleh dorongan dari dalam, agar mereka mendapatkan karunia dan keridhaan Allah SWT dan dapat menikmati surga